

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Tipe Penelitian**

Peneliti melaksanakan penelitian ini dengan melakukan survey. Peneliti ingin meneliti perbedaan kecerdasan emosional pada remaja dari keluarga bercerai ditinjau dari pola asuh orangtua. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan secara kuantitatif. Hal ini karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan kelebihan (Sugiyono, 2013).

#### **3.2. Identifikasi dan Operasional Variabel Penelitian**

Pada penelitian ini terdapat tiga variabel, yaitu kecerdasan emosional, pola asuh, dan perceraian orangtua. Pada sub bab ini akan dijelaskan definisi konseptual dan definisi operasional dari setiap variabel.

##### **3.2.1. Definisi Konseptual**

###### **3.2.1.1 Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional adalah keterampilan yang dimiliki individu untuk mengelola emosinya dengan baik, sehingga dapat dimanfaatkan untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi mampu mempersepsi emosi, mengekspresikan emosi, menggunakan emosi dalam pikiran, memahami makna emosi, dan meregulasi emosi terhadap diri sendiri dan orang lain.

### **3.2.1.2 Pola Asuh**

Pola asuh adalah cara orangtua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari. Pengasuhan juga dikatakan sebagai hubungan timbal balik yang kompleks dan menimbulkan perubahan perkembangan bagi setiap individu yang terlibat dengan proses tersebut.

### **3.2.1.3 Remaja Dari Keluarga Bercerai**

Piaget (dalam Hurlock, 1992) berpendapat bahwa istilah *adolescence* / remaja seperti yang dipergunakan saat ini, memiliki arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Lebih lanjut, Pada proses perkembangan anak menuju dewasa, mereka akan melewati masa remaja dimana pada masa ini akan dimulai dengan pubertas, proses yang mengarah kepada kematangan seksual (Papalia, 2004). Perceraian merupakan perpisahan secara resmi, baik secara hukum ataupun secara agama antara pasangan suami istri dan mereka tidak lagi menjalankan tugas dan kewajiban sebagai pasangan suami istri (Dariyo, 2004). Perceraian memiliki dampak negatif dan dampak positif pada remaja. Dampak negatif dari perceraian yaitu kesulitan dalam menghadapi emosinya sendiri, gelisah, sedih, marah, dan konflik batin serta kesulitan dalam memusatkan perhatian dan kurangnya semangat (Ningrum, 2013). Dan dampak positif bagi remaja yaitu apabila ia sering menyaksikan kedua orangtuanya terlibat kekerasan selama di rumah, maka dengan berpisah dia dapat menenangkan dirinya dari semua ketegangan tersebut dan dapat mengembangkan dirinya dengan lebih baik.

## **3.2.2. Definisi Operasional**

### **3.2.2.1 Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional adalah keterampilan yang dimiliki individu untuk mengelola emosinya dengan baik. Pengukuran kecerdasan emosional menggunakan skala pengukuran yang berasal dari Daniel Goleman. Skala pengukuran yang

digunakan adalah *Emotional Intelligence Scale*. Variabel kecerdasan emosional ini adalah total skor dari dimensi teori Goleman (2009) yaitu:

- Kepekaan diri

Mengenali emosi diri adalah kemampuan untuk mengakui apa yang sedang dirasakan, untuk memahami kebiasaan respon emosional terhadap kejadian dan untuk mengenali bagaimana emosi dapat mempengaruhi perilaku dan kinerja. Individu yang memiliki kepekaan diri melihat dirinya sebagaimana yang orang lain lihat tentang dirinya, dan memiliki kemampuan yang baik dari kemampuan dan keterbatasannya saat ini. Dengan kemampuan ini, individu memiliki tolok ukur yang sesungguhnya mengenai kepekaan diri dan mampu mengambil keputusan.

- Mengelola emosi

Kemampuan mengelola emosi adalah untuk tetap fokus dan berpikir jernih meskipun saat mengalami emosi yang sangat kuat. Mampu mengelola keadaan emosional diri sendiri sangat penting dalam mengambil tanggung jawab untuk setiap aksi, dan dapat menyelamatkan dari pemilihan keputusan yang salah sehingga disesali kemudian. Mengelola emosi diri sendiri dapat berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, mampu beradaptasi, dan sanggup untuk pulih dari tekanan emosi.

- Memotivasi diri sendiri

Kemampuan untuk memotivasi diri dapat digunakan emosi terdalam untuk dapat terus bergerak dan memandu untuk mencapai tujuan-tujuan hidup. Kemampuan ini mengaktifkan pengambilan inisiatif untuk bertahan dalam menghadapi kegagalan dan kemunduran. Memiliki motivasi dalam diri individu artinya memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mampu mengendalikan dorongan hati.

- Empati

Kemampuan empati ini termasuk kemampuan untuk merasakan, memahami, dan menanggapi apa yang sedang orang lain rasakan. Kepekaan diri adalah sesuatu yang penting untuk dapat memiliki empati terhadap orang lain. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. Jika individu tidak menyadari emosi dirinya, maka dia mungkin tidak dapat untuk membaca emosi orang lain. Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.

- Membina hubungan

Kecakapan sosial ini merupakan kemampuan untuk mengelola, memengaruhi, dan menginspirasi emosi kepada orang lain. Memungkinkan untuk menangani emosi dalam hubungan dan memungkinkan untuk mempengaruhi dan memberikan inspirasi bagi orang lain merupakan landasan kemampuan yang penting untuk kesuksesan kerja tim dan kepemimpinan. Individu mengalami kesulitan untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun.

### 3.2.2.2 Pola Asuh

Pola asuh adalah sebuah interaksi antara orangtua dengan anak yang didalamnya terdapat kegiatan memelihara, mendidik, melindungi, dan mengarahkan anak selama masa perkembangannya. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini di adaptasi dari skala *parenting* yang dikembangkan oleh Diana Baumrind (1991).

Dimensi variabel pola asuh ini menurut teori Baumrind (1991) adalah penerimaan (*acceptance*) dan perintah (*demandingness*). Namun variabel pola asuh pada penelitian ini adalah total skor dari jenis pola asuh yang menjadi dimensi, yaitu:

- *Permissive*

Pola asuh ini disebut juga pola asuh memanjakan ataupun mengabaikan, dimana rendahnya kombinasi perintah dan tingginya penerimaan. Orangtua pasif dengan anak, selalu memberikan apapun keinginan anak, dan tidak terlalu memiliki kontrol atau tuntutan kepada anak. Juga orangtua yang tidak terlalu terlibat dengan kehidupan anaknya, mengabaikan kebutuhan anak, dan membiarkan anak melakukan kesalahan tanpa memberikan penjelasan untuk setiap kesalahan-kesalahan.

- *Authoritarian*

Pola asuh ini disebut juga pola asuh otoriter, dimana tingginya kombinasi perintah dan rendahnya penerimaan. Orangtua memaksakan banyak peraturan, mengharapkan kepatuhan yang ketat, jarang menjelaskan mengapa anak harus memenuhi peraturan-peraturan tersebut, dan biasanya mengandalkan taktik kekuasaan seperti hukuman fisik untuk memenuhi kebutuhannya.

- *Authoritative*

Pola asuh ini disebut juga pola asuh demokratis dan orangtua lebih fleksibel kepada anak. Orangtua mengendalikan dan menggunakan kontrol, tetapi mereka juga menerima dan responsif. Seimbang dalam kedua dimensi baik perintah maupun penerimaan. Orangtua membuat peraturan yang jelas dan secara konsisten melakukannya, juga menjelaskan rasionalisasi dari peraturan dan pembatasannya. Orangtua juga responsif pada kebutuhan anak-anak dan sudut pandang anak, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga. Orangtua dapat diterima secara rasional dan demokratis dalam pendekatan kepada anak, meski dalam hal ini jelas mereka memiliki kuasa, tetapi mereka berkomunikasi secara hormat dengan anak.

### **3.3. Populasi dan Sampel**

#### **3.3.1 Populasi**

Menurut Rangkuti (2012) populasi adalah keseluruhan individu yang merupakan subjek penelitian yang dilakukan. Sedangkan, menurut Azwar (2010) menyatakan populasi merupakan suatu kelompok subyek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Pada penelitian ini, populasi yang diambil peneliti adalah remaja akhir dari keluarga bercerai yang berusia 18 hingga 21 tahun.

#### **3.3.2 Sampel**

Pada penelitian ini, jumlah sampel yang diambil adalah 98 orang. Menurut Purwanto (2012) sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi.

Berdasarkan tujuan penelitian ini, maka karakteristik sampel penelitian ini adalah:

1. Remaja akhir dan dalam rentang usia 18-21 tahun
2. Berjenis kelamin Laki-laki ataupun perempuan
3. Memiliki orangtua yang bercerai

#### **3.3.3 Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability* sampling. *Non-probability sampling* merupakan teknik sampling yang tidak berdasarkan peluang, sehingga tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi anggota sampel penelitian. Teknik *sampling non-probability* yang peneliti gunakan adalah *sampling incidental*. Teknik *sampling incidental* adalah teknik pengambilan sampel yang berdasarkan suatu kebetulan, yaitu siapa saja anggota populasi yang kebetulan ditemui memiliki kriteria yang sesuai menurut peneliti, maka anggota populasi tersebut dijadikan sebagai sampel penelitian.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Menurut sugiyono (2010) kuesioner adalah cara pengumpulan data berupa pertanyaan atau pernyataan yang tertulis melalui sebuah daftar yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Peneliti menggunakan dua instrumen yang mampu mengukur kecerdasan emosional dan pola asuh.

#### 3.4.1 Instrumen Kecerdasan Emosional

Peneliti mengadaptasi instrumen untuk variabel ini dari Daniel Goleman. Instrumen diperoleh melalui website resmi *Leadership Toolkit Leading across London*. Skala yang diadaptasi oleh peneliti adalah *Emotional Intelligence Questionnaire*. Skala ini terdiri dari 50 pertanyaan untuk mengukur kemampuan diri dan kecerdasan emosional yang biasanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

**Tabel 3.1**

**Blueprint Skala Kecerdasan Emosional**

Dimensi	Indikator	Item	Fav/ Unfav	Total Item
Kepekaan Diri	a. Menyadari apa yang sedang dirasakan	1. Saya segera menyadari ketika saya marah	Fav	10
		16. Saya menyadari ketika saya menjadi sangat emosional	Fav	
		31. Penting bagi saya untuk selalu menyadari emosi saya	Fav	
		11. Saya menyadari kapan saya menjadi cemas	Fav	
	b. Memahami respon emosional yang tetap	26. Saya tahu kapan saya sedang galau	Fav	
		6. Saya merasa tahu kapan saya bahagia	Fav	

		46. Saya tahu apa yang membuat saya bahagia	Fav			
		36. Saya bisa mengetahui kapan seseorang telah membuat saya marah atau mengganggu saya	Fav			
	c. Mengenali bagaimana emosi memberikan pengaruh pada perilaku dan kinerja	21. Ketika merasa cemas saya dapat menjelaskan alasan-alasannya	Fav			
		41. Saya bisa mengatasi kemarahan saya dengan cepat sehingga tidak lagi memengaruhi saya	Fav			
Pengelolaan Emosi	a. Kemampuan untuk berfikir jernih saat mengalami emosi yang kuat	2. Pada situasi yang buruk, saya bisa mengubah sudut pandang saya dengan cepat	Fav	10		
		27. Saya dapat mengubah sudut pandang dari pikiran ataupun suasana hati secara sadar	Fav			
		32. Setelah pulang kuliah atau bekerja, situasi dan orang-orang yang membuat saya stress tidak memengaruhi saya	Fav			
		22. Saya tidak merasa terganggu oleh sikap menyebalkan orang lain	Fav			
	b. Mampu menangani perasaan dan emosi untuk mempertanggungjawabkan tindakan agar tidak ada penyesalan	37. Pada umumnya saya jarang merasa cemas tentang perkuliahan (ataupun pekerjaan)	Fav			
		1. Saya tidak mampu menyembunyikan perasaan saya terhadap situasi buruk	Unfav			
		12. Orang lain jarang dapat menebak suasana hati saya	Fav			
		17. Saya jarang kehilangan kendali emosi kepada orang lain	Fav			
			42. Saya bisa		Fav	

		menyembunyikan emosi saya dengan baik			
		47. Orang lain sering tidak tahu akan perasaan saya	Fav		
Memotivasi Diri Sendiri	a. Kemampuan menggali emosi terdalam untuk mencapai tujuan	3. Saya bisa memotivasi diri sendiri untuk menyelesaikan tugas-tugas sulit	Fav	10	
		43. Saya selalu bisa memotivasi diri bahkan ketika saya merasa gagal	Fav		
		48. Motivasi telah menjadi kunci keberhasilan saya	Fav		
	b. Kemampuan untuk mengambil inisiatif dan memiliki kemauan keras dalam menghadapi tantangan hidup	38. Saya selalu memenuhi tenggat waktu	Fav		
		13. Untuk dapat mencapai tujuan saya percaya pada tindakan saya hari ini			
		23. Saya berbicara langsung ke pokok pembahasan	Fav		
		28. Hal-hal yang sulit harus diselesaikan terlebih dulu untuk dapat mencapai tujuan	Fav		
		2. Saya dapat memprioritaskan kegiatan penting di kampus (atau tempat kerja) dan meneruskan kegiatan tersebut	Fav		
		18. Saya tidak pernah membuang-buang waktu	Fav		
		33. Saya sering menyerah saat menghadapi tantangan hidup	Unfav		
Empati	a. Mampu merasakan dan memahami perasaan orang lain	24. Saya biasanya dapat mengerti mengapa orang menjadi keras terhadap saya	Fav	10	
		3. Saya memiliki rasa empati yang sangat baik dengan orang lain	Fav		

		14. Saya tahu jika seseorang tidak senang dengan saya	Fav	
		34. Saya tidak peka dengan perasaan orang lain	Unfav	
		39. Saya bisa mengerti mengapa tindakan saya kadang-kadang menyinggung perasaan orang lain	Fav	
		19. Saya bisa mengetahui jika orang lain dalam tim tidak dapat bekerja sama	Fav	
	b. Mampu menanggapi apa yang orang lain rasakan	4. Saya bisa melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain	Fav	
		29. Menurut saya seseorang tidaklah aneh, hanya berbeda	Fav	
		44. Saya hanya melihat sesuatu dari sudut pandang saya	Unfav	
		49. Saya mengerti ketika orang lain memiliki pendapat yang berbeda	Fav	
Membina Hubungan	a. Mampu mengelola emosi dalam bekerja sama dengan orang lain	25. Saya suka bertemu orang baru dan memahami apa yang membuat mereka merasa hidup	Fav	10
		40. Saya merasa bekerja dengan orang yang menyebarkan sebagai sebuah tantangan	Fav	
		30. Saya membutuhkan banyak teman untuk membuat perkuliahan (atau pekerjaan) saya menjadi menarik	Fav	
		45. Saya dapat menyamakan perbedaan pendapat di dalam rapat	Fav	
		50. Saya biasanya membangun hubungan yang kuat dengan orang-orang yang bekerja	Fav	

		dengan saya	
		15. Saya pandai beradaptasi dan bergaul dengan berbagai orang	Fav
		20. Saya tertarik dengan orang-orang di sekitar saya	Fav
	b. Kemampuan berkomunikasi dengan orang lain	5. Saya seorang pendengar yang baik	Fav
		4. Saya tidak pernah mengganggu percakapan orang lain	Fav
		35. Saya suka bertanya untuk mengetahui hal apa yang penting bagi orang lain	Fav

### 3.4.2 Instrumen Pola Asuh

Dalam penelitian ini peneliti mengadaptasi skala pola asuh *Parenting Scale* yang dikembangkan oleh Diana Baumrind (1991). Tipe pola asuh yang digunakan adalah sebagai berikut: pola asuh *authoritarian* (otoriter), pola asuh *authoritative* (demokratis), pola asuh *permissive* (memanjakan). Skala ini terdiri dari 27 butir pernyataan, 7 butir pernyataan untuk pola asuh *authoritarian*, 10 butir pernyataan untuk pola asuh *authoritative*, dan 10 butir pernyataan untuk pola asuh *permissive*.

Skala ini menggunakan skala *likert* dengan rentang 1 sampai 5. Subyek memberi respon dari masing-masing butir pernyataan dengan memilih salah satu nilai, yaitu nilai 1 untuk 'sangat tidak setuju', 2 untuk 'tidak setuju', 3 untuk 'ragu-ragu', 4 untuk 'setuju', dan 5 untuk 'sangat setuju'. Arahan pemberian skor dibalik bagi pernyataan yang dibuat negatif.

Tabel 3.2

*Blueprint Pola Asuh*

Dimensi	Indikator	Item	Fav/ Unfav	Total Item		
<i>Permissive/ Memanjakan</i>	a. Tidak ada hukuman untuk anak	3. Saya tidak pernah dihukum oleh orangtua saya walaupun saya salah	Fav	10		
		7. Saya akan dihukum ketika saya melanggar peraturan yang dibuat oleh orangtua saya	Unfav			
	b. Selalu menerima apapun tindakan anak	11. Orangtua saya memaklumi jika saya pulang hingga larut malam	Fav			
		15. Orangtua memaklumi jika saya mendapat nilai jelek	Fav			
	c. Selalu memberikan apapun keinginan anak	19. Semua keinginan saya dipenuhi oleh orangtua	Fav			
		23. Orangtua selalu membelikan barang yang saya minta meskipun harganya mahal	Fav			
		20. Saya merasa tidak semua keinginan saya dipenuhi oleh orangtua	Unfav			
		22. Keinginan saya tidak dikabulkan oleh orangtua saya	Unfav			
	d. Orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak	24. Saya merasa orangtua saya sibuk dengan urusannya sendiri	Fav			
		25. Saya tidak pernah curhat dengan orangtua saya	Fav			
	<i>Authoritarian/ Otoriter</i>	a. Perintah yang harus ditaati	2. Saya harus mematuhi semua perintah orangtua saya		Fav	7
			6. Mengatakan "Karena saya berkata seperti itu," atau "Karena saya		Fav	

		orangtua kamu dan saya ingin kamu melakukannya,” ketika saya bertanya kenapa saya harus patuh		
	b. Selalu menuntut	10. Orangtua menuntut saya untuk selalu berprestasi	Fav	
		8. Orangtua menuntut saya untuk selalu menjadi apa yang mereka inginkan	Unfav	
	c. Tingkat kontrol yang tinggi namun tidak responsif	4. Orangtua saya tidak menerima alasan apapun ketika saya berbuat salah	Fav	
		14. Peraturan yang dibuat orangtua saya sangat ketat	Fav	
		17. Orangtua menerapkan aturan sesuka hati tanpa peduli dengan perasaan saya	Fav	
<i>Authoritative/ Demokratis</i>	a. Menunjukkan keterlibatan dan kehangatan	1. Orangtua mengetahui kondisi akademis saya di kampus (atau prestasi di tempat kerja)	Fav	10
		5. Orangtua mengetahui kegiatan organisasi yang saya ikuti	Fav	
		12. Orangtua saya mengetahui nama teman-teman saya	Fav	
		27. Orangtua saya mudah bergaul dan santai terhadap saya	Fav	
	b. Bersikap tegas	13. Orangtua saya bersikap tegas dengan peraturan di rumah yang telah disepakati	Fav	
		26. Ada konsekuensi tegas jika saya melanggar peraturan di rumah yang telah disepakati	Fav	
	c. Mendengarkan	9. Orangtua membolehkan	Fav	

	dan memberikan kesempatan untuk berpendapat	saya berbicara mengenai opini-opini saya	
		16. Mengizinkan saya ikut serta dalam membuat peraturan keluarga	Fav
		21. Orangtua saya mau mendengarkan segala keluhan kesah Saya	Fav
		18. Orangtua saya selalu tanggap saat saya ingin curhat	Fav

Tabel 3.3

## Daftar Skor Instrumen

Skala	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
<b>Sangat Tidak Setuju</b>	5	1
<b>Tidak Setuju</b>	4	2
<b>Ragu-Ragu</b>	3	3
<b>Setuju</b>	2	4
<b>Sangat Setuju</b>	1	5

## 3.5 Uji Coba Instrumen

## 3.5.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Peneliti melakukan *expert judgement* kepada seorang dosen psikologi. Kemudian, peneliti melakukan uji coba kepada sampel. Uji coba instrumen harus dilakukan pada kelompok subjek yang memiliki karakteristik setara dengan subjek dalam penelitian final (Rangkuti, 2012).

Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji coba terpakai pada 50 orang responden. Peneliti melakukan uji coba terpakai karena keterbatasan jumlah responden penelitian. Seorang anak remaja yang berasal dari orangtua yang bercerai

terkadang belum mau terbuka dengan statusnya dan stigma dari masyarakat membuat mereka tertekan, sehingga peneliti sulit mendapatkan remaja yang memiliki latar belakang orangtua yang bercerai.

Peneliti melakukan hasil analisis terhadap uji coba yang telah dilakukan. Peneliti menggunakan program SPSS 16 untuk uji analisis. Peneliti menggunakan SPSS 16 dengan alasan program ini memiliki kelebihan yang memudahkan peneliti dalam memahami dan mengoperasikannya.

#### **3.5.1.1 Uji Validitas Kecerdasan Emosional**

Peneliti melakukan analisis pada instrumen kecerdasan emosional dan instrumen pola asuh dengan cara menganalisis perskala. Uji validitas dilakukan dengan cara menyesuaikan item-item yang menunjukkan indikator perilaku dengan batasan domain yang akan diukur (Azwar, 2005). Uji validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara masing-masing item dengan skor total menggunakan rumus produk momen dari Pearson. Perhitungan dilakukan secara komputasi dengan menggunakan aplikasi untuk analisis statistik SPSS *for windows* versi 22.0.

Suatu item dapat dikatakan layak menjadi bagian dari suatu instrumen jika *Alpha if item deleted* lebih kecil daripada nilai Alpha perdimensi instrumen. Maksudnya, jika item yang bersangkutan digugurkan maka akan memperkecil nilai Alpha perdimensi instrumen, sehingga akan lebih baik jika item tersebut dipertahankan. Sebaliknya, jika nilai *Alpha if item deleted* lebih besar daripada nilai Alpha perdimensi instrumen, maka sebaiknya item yang bersangkutan digugurkan saja (Rangkuti, 2012).

Perhitungan validitas instrumen dilakukan perdimensi pada setiap skala. Pada skala Kecerdasan Emosional terdapat 5 dimensi, dimensi kepekaan diri (nilai  $\alpha = 0,573$ ), dimensi pengelolaan emosi (nilai  $\alpha = 0,453$ ), dimensi memotivasi diri sendiri (nilai  $\alpha = 0,578$ ), dimensi empati (nilai  $\alpha = 0,490$ ), dimensi membina hubungan (nilai  $\alpha = 0,365$ ).

**Tabel 3.4****Uji Validitas Dimensi Kepekaan Diri**

<b>Dimensi</b>	<b>Item</b>	<b>Nilai</b>	<b>Keterangan</b>
Kepekaan Diri	1	0,560	Valid
	6	0,534	Valid
	11	0,556	Valid
	16	0,507	Valid
	21	0,571	Valid
	26	0,514	Valid
	31	0,527	Valid
	36	0,589	Tidak Valid
	41	0,576	Tidak Valid
	46	0,521	Valid

Berdasarkan tabel 3.4 item yang drop sebanyak 2 item, yaitu item 36 dan item 41. Sementara item yang valid sebanyak 8 item, yaitu item 1, item 6, item 11, item 16, item 21, item 26, item 31, dan item 46.

**Tabel 3.5****Uji Validitas Dimensi Pengelolaan Emosi**

<b>Dimensi</b>	<b>Item</b>	<b>Nilai</b>	<b>Keterangan</b>
Pengelolaan Emosi	2	0.407	Valid
	7	0,446	Valid
	12	0,453	Tidak Valid
	17	0,505	Tidak Valid
	22	0,350	Valid
	27	0,418	Valid
	32	0,363	Valid
	37	0,426	Valid
	42	0,343	Valid
	47	0,510	Tidak Valid

Berdasarkan tabel 3.5 terdapat 3 item yang tidak valid, yaitu item 12, item 17, dan item 47. Sementara item yang valid sebanyak 7 item, yaitu item 2, item 7, item 22, item 27, item 32, item 37, dan item 42.

**Tabel 3.6**

**Uji Validitas Dimensi Memotivasi Diri Sendiri**

<b>Dimensi</b>	<b>Item</b>	<b>Nilai</b>	<b>Keterangan</b>
Memotivasi Diri Sendiri	3	0,579	Tidak Valid
	8	0,576	Valid
	13	0,560	Valid
	18	0,492	Valid
	23	0,577	Valid
	28	0,520	Valid
	33	0,642	Tidak Valid
	38	0,544	Valid
	43	0,507	Valid
	48	0,493	Valid

Berdasarkan tabel 3.6 terdapat 2 item yang tidak valid, yaitu item 3 dan item 33. Sementara terdapat 8 item yang valid, yaitu item 8, item 13, item 18, item 23, item 28, item 38, item 43, dan item 48.

**Tabel 3.7**

**Uji Validitas Dimensi Empati**

<b>Dimensi</b>	<b>Item</b>	<b>Nilai</b>	<b>Keterangan</b>
Empati	4	0,442	Valid
	9	0,443	Valid
	14	0,426	Valid
	19	0,423	Valid
	24	0,528	Tidak Valid
	29	0,549	Tidak Valid
	34	0,513	Tidak Valid
	39	0,433	Valid
	44	0,451	Valid
	49	0,401	Valid

Berdasarkan tabel 3.7 terdapat 3 item yang tidak valid, yaitu item 24, item 29, dan item 34. Sementara terdapat 7 item yang valid, yaitu item 4, item 9, item 14, item 19, item 39, item 44, dan item 49.

**Tabel 3.8**  
**Uji Validitas Dimensi Membina Hubungan**

<b>Dimensi</b>	<b>Item</b>	<b>Nilai</b>	<b>Keterangan</b>
Membina Hubungan	5	0,362	Valid
	10	0,442	Tidak Valid
	15	0,271	Valid
	20	0,284	Valid
	25	0,330	Valid
	30	0,345	Valid
	35	0,334	Valid
	40	0,390	Tidak Valid
	45	0,341	Valid
	50	0,315	Valid

Berdasarkan tabel 3.8 terdapat 2 item yang tidak valid, yaitu item 10 dan item 40. Sementara terdapat 8 item yang valid, yaitu item 5, item 15, item 20, item 25, item 30, item 35, item 45, dan item 50.

### 3.5.1.2 Uji Validitas Pola Asuh

Pada skala Pola Asuh terdapat 3 dimensi pola asuh, pola asuh *permissive* (nilai  $\alpha = 0,628$ ), pola asuh *authoritarian* (nilai  $\alpha = 0,777$ ), pola asuh *authoritative* (nilai  $\alpha = 0,844$ ).

**Tabel 3.9**  
**Uji Validitas Instrumen Pola Asuh *Permissive***

<b>Pola Asuh</b>	<b>Item</b>	<b>Nilai</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Permissive</i>	3	0,558	Valid
	7	0,661	Valid
	11	0,602	Valid
	15	0,584	Valid
	19	0,567	Valid
	20	0,622	Valid
	22	0,666	Tidak Valid
	23	0,528	Valid
	24	0,615	Valid
	25	0,584	Valid

Berdasarkan tabel 3.9 terdapat 1 item yang tidak valid, yaitu item 22. Sementara terdapat 9 item yang valid, yaitu item 3, item 7, item 11, item 15, item 19, item 20, item 23, item 24, dan item 25.

**Tabel 3.10**  
**Uji Validitas Instrumen Pola Asuh *Authoritarian***

<b>Pola Asuh</b>	<b>Item</b>	<b>Nilai</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Authoritarian</i>	2	0,766	Valid
	4	0,751	Valid
	6	0,743	Valid
	8	0,747	Valid
	10	0,722	Valid
	14	0,716	Valid
	17	0,743	Valid

Berdasarkan tabel 3.10 dimensi pola asuh *authoritarian* valid semua.

**Tabel 3.11**  
**Uji Validitas Instrumen Pola Asuh *Authoritative***

<b>Pola Asuh</b>	<b>Item</b>	<b>Nilai</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Authoritative</i>	1	0,823	Valid
	5	0,837	Valid
	9	0,820	Valid
	12	0,816	Valid
	13	0,843	Valid
	16	0,830	Valid
	18	0,830	Valid
	21	0,814	Valid
	26	0,853	Tidak Valid
	27	0,814	Valid

Berdasarkan tabel 3.11 terdapat 1 item yang tidak valid, yaitu item 26. Sementara terdapat 9 item yang valid, yaitu item 1, item 5, item 9, item 12, item 13, item 16, item 18, item 21, dan item 27.

### **3.5.2 Uji Reliabilitas**

Reliabilitas instrumen mengacu kepada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur instrument tersebut dan mengandung makna kecermatan pengukuran . Dalam aplikasinya, reliabilitas ( $r_{xx'}$ ) yang besarnya berkisar antara 0-1. Semakin mendekati angka 1, maka reliabilitas tersebut tergolong tinggi (Rangkuti, 2012). Berikut ini adalah interpretasi koefisien reliabilitas yang dikemukakan oleh Guilford:

**Tabel 3.12 Kaidah Reliabilitas oleh Guilford**

<b>Koefisien Reliabilitas</b>	<b>Kriteria</b>
> 0,9	Sangat Reliabel
0,7 – 0,9	Reliabel
0,4 – 0,69	Cukup Reliabel
0,2 – 0,39	Kurang Reliabel
< 0,2	Tidak Reliabel

Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh reliabilitas skala kecerdasan emosional sebesar 0,821 dan nilai reliabilitas skala pola asuh sebesar 0,500. Instrumen yang digunakan akan diuji reliabilitas dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Proses perhitungan reliabilitasnya menggunakan program SPSS for windows 22.0.

**Tabel 3.13 Hasil Perhitungan Reliabilitas Kecerdasan Emosional**

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,812	38

Berdasarkan tabel 3.13, nilai *Alpha Cronbach* yang diperoleh adalah 0,812. Menurut Kaidah Guilford, dapat disimpulkan bahwa instrumen ini dikategorikan reliabel.

**Tabel 3.14 Hasil Perhitungan Reliabilitas Pola Asuh**

<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,500	25

Berdasarkan tabel di atas, nilai Alpha Cronbach yang diperoleh adalah 0,500. Menurut Kaidah Guilford, dapat disimpulkan bahwa instrumen ini dikategorikan sebagai cukup reliabel.

### **3.6 Analisis Data**

Pengolahan data dalam penelitian ini diolah secara kuantitatif dengan menggunakan aplikasi komputer SPSS *for windows* versi 22.0. Pada penelitian ini menggunakan metode analisis data sebagai berikut:

#### **3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis deskriptif untuk menggambarkan fakta yang ada, untuk karakteristik responden akan dilakukan dengan cara analisis deskriptif yang didasarkan pada jenis kelamin, usia, lama bercerai orangtua, dan status perceraian orangtua. Jawaban dari kedua variabel dapat dihasilkan melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden.

#### **3.6.2 Uji Asumsi Homogenitas**

Pengujian homogenitas varians bertujuan untuk membuktikan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki varians homogen. Pengujian homogenitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi computer SPSS *for windows* versi 22.0 (Rangkuti, 2012).

#### **3.6.3 Uji Analisis Varians**

Analisis varians digunakan untuk menguji perbedaan mean pada lebih dari dua kelompok sampel. Pengujian analisis varians dilakukan dengan menggunakan aplikasi computer SPSS *for windows* versi 22.0 (Rangkuti, 2012).

### 3.6.4 Perumusan Hipotesis

Rumusan hipotesis dua pihak yaitu:

Ha :  $r \neq 0$

Ho :  $r = 0$

Ha : Terdapat perbedaan kecerdasan emosional pada remaja yang berasal dari keluarga bercerai di tinjau dari pola asuh.

Ho : Tidak terdapat perbedaan kecerdasan emosional pada remaja yang berasal dari keluarga bercerai di tinjau dari pola asuh.

Keterangan:

Ha = Hipotesis Alternatif

Ho = Hipotesis Nol

r = Koefisien hubungan kecerdasan emosional dengan pola asuh pada remaja yang berasal dari keluarga bercerai